BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu Sejenis

Untuk memberikan kekuatan pada penelitian yang dilakukan, peneliti mencoba untuk mengangkat penelitian terdahulu yang sejenis. Adapun penelitian terdahulu yang sejenis sebagai berikut:

> "Umiatun Sa'diah, 2007, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul skripsi Eksistensi Kesenian "Sentherewe" Sebagai Kekayaan Budaya Dari Masyarakat Desa Sidorejo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar."

Dalam skripsinya, Umiatun Sa'diah menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Lalu tujuan-tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Umiatun Sa'diah yaitu untuk mendeskripsikan performasi dan tanggapan masyarakat terhadap kesenian tradisi "Sentherewe" di Desa Sidorejo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Kemudian secara garis besar hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Umiatun Sa'diah adalah aspek performasi kesenian "Sentherewe" adalah kostum, pemain, alur pementasan, dan alat musik. Menurut masyarakat kesenian "Sentherewe" mulai tergeser kedudukannya dikarenakan oleh perubahan pola piker dan masuknya jenis kebudayaan baru. Dan diperoleh kesimpulan, aspek performasi kesenian "Sentherewe" adalah kostum, pemain, alur pementasan, dan alat musik sangat utama untuk menarik minat penonton, serta kesenian "Sentherewe" harus dilestarikan agar tidak tergeser budaya luar yang baru.

> "Ara Auza, 2011, mahasiswa dari Universitas Sumatera Utara, dengan judul skripsi Efektivitas Komunikasi Nonverbal (Studi Kasus Tentang Peranan Komunikasi Nonverbal Dalam Mewujudkan Komunikasi Yang

> Efektif di Kalangan Agen dan Konsumen PT. Axa Financial Indonesia Cabang Medan).”

Dalam skripsinya, Ara Auza menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lalu tujuan-tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ara Auza yaitu untuk mengetahui proses, peranan, dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal dalam mewujudkan komunikasi efektif di kalangan agen dan konsumen PT. Axa Financia Indonesia Cabang Medan. Kemudian secara garis besar hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ara Auza adalah proses komunikasi nonverbal agen banyak dipengaruhi oleh komunikasi verbal. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada saat prospecting berupa penampilan fisik, kinesik dan intonasi. Peranan komunikasi nonverbal juga dipengaruhi sifat holistic dengan komunikasi verbal. Komunikasi verbal dan nonverbal bersamaan disampaikan kepada nasabah. Komunikasi nonverbal berperan penting untuk mewujudkan komunikasi efektif antara agen dan konsumen. Dan diperoleh kesimpulan, komunikasi verbal maupun nonverbal sangat penting untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dengan nasabah.

> “Ade Lukman Nurul Hakim, 2012, mahasiswa dari Universitas Komputer Indonesia, dengan judul skripsi Pesan Nonverbal Dalam Gerak Tarian Topeng Klana Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pesan Nonverbal dalam Gerak Tarian Topeng Klana Cirebon pada Penari di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon).”

Dalam skripsinya, Ade Lukman Nurul Hakim menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Lalu tujuan-tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Lukman Nurul Hakim yaitu untuk mengetahui pesan kinesik fasial, pesan kinesik postural, dan pesan artifaktual dalam gerak tarian topeng *Klana* Cirebon. Kemudian secara garis besar hasil dari penelitian yang dilakukan

oleh Ade Lukman Nurul Hakim adalah ekspresi wajah pada topeng *Klana* menggambarkan dirinya, terdapat perbedaan saat penari sebelum dan sesudah menggunakan topeng, gerakan tari topeng *Klana* merepresentasikan kepribadian seseorang, dan kostum yang digunakan pada tari topeng *Klana* berwarna cerah yang dipengaruhi budaya Cina.

Untuk lebih jelas, peneliti menyajikan penelitian terdahulu yang sejenis ke dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Nama Tahun / Uraian	Umiatun Sa'diah	Ara Auza	Ade Lukman Nurul Hakim	Ajeng Tristienna
	2007	2011	2012	2013
Universitas	Universitas Muhammadiyah Malang	Univesitas Sumatera Utara	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Eksistensi Kesenian "Sentherewe" Sebagai Kekayaan Budaya Dari Masyarakat Desa Sidorejo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.	Efektivitas Komunikasi Nonverbal (Studi Kasus Tentang Peranan Komunikasi Nonverbal Dalam Mewujudkan Komunikasi Yang Efektif di Kalangan Agen dan Konsumen PT. Axa Financial Indonesia Cabang Medan).	Pesan Nonverbal Dalam Gerak Tarian Topeng *Klana* Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pesan Nonverbal dalam Gerak Tarian Topeng *Klana* Cirebon pada Penari di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon).	Komunikasi Nonverbal mahasiswa melalui kegiatan *"cover dance"* sebagai penggemar aliran musik *K-pop.* (Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Nonverbal mahasiswa melalui kegiatan *"cover dance"* sebagai penggemar aliran musik *K-pop* Dalam Menunjukan Eksistensi Dirinya di Kota Bandung.
Tujuan Penelitian	Untuk mendeskripsikan performasi dan tanggapan masyarakat terhadap kesenian tradisi "Sentherewe" di Desa Sidorejo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar.	Untuk mengetahui proses, peranan, dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal dalam mewujudkan komunikasi efektif di kalangan agen dan konsumen PT. Axa Financia Indonesia Cabang Medan.	untuk mengetahui pesan kinesik fasial, pesan kinesik postural, dan pesan artifaktual dalam gerak tarian topeng *Klana* Cirebon	Untuk mengetahui bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek mahasiswa melalui kegiatan *"cover dance"* sebagai penggemar aliran musik *K-pop.*
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif.	Pendekatan kualitatif dengan studi kasus.	Pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif.	Pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif.

Hasil Penelitian	Aspek performasi kesenian "Sentherewe" adalah kostum, pemain, alur pementasan, dan alat musik. Menurut masyarakat kesenian "Sentherewe" mulai tergeser kedudukannya dikarenakan oleh perubahan pola piker dan masuknya jenis kebudayaan baru.	Proses komunikasi nonverbal agen banyak dipengaruhi oleh komunikasi verbal. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal pada saat prospecting berupa penampilan fisik, kinesikm dan intonasi. Peranan komunikasi nonverbal juga dipengaruhi sifat holistic dengan komunikasi verbal. Komunikasi verbal dan nonverbal bersamaan disampaikan kepada nasabah. Komunikasi nonverbal berperan penting untuk mewujudkan komunikasi efektif antara agen dan konsumen.	ekspresi wajah pada topeng *Klana* menggambarkan dirinya, terdapat perbedaan saat penari sebelum dan sesudah menggunakan topeng, gerakan tari topeng *Klana* merepresentasikan kepribadian seseorang, dan kostum yang digunakan pada tari topeng *Klana* berwarna cerah yang dipengaruhi budaya Cina.	1. Bahasa tanda dalam kegiatan *"cover dance" K-pop* yaitu isyarat-isyarat yang diberikan kepada penonton dan siyarat-isyarat tersebut dilakukan tidak berlebihan, 2. Bahasa tindakan dalam kegiatan *"cover dance" K-pop* yaitu gerakan dan ekspresi wajah, gerakan yang cenderung gerakan *dance modern*, ekspresi wajah yang cenderung mengikuti jenis lagu, 3. Bahasa objek dalam kegiatan *"cover dance" K-pop* yaitu *property*, *make up*, dan busana yang disesuaikan dengan *Idol K-pop* yang di *cover*-kan, serta ruangan pertunjuakan *"cover dance" K-pop*.
Kesimpulan Penelitian	Aspek performasi kesenian "Sentherewe" adalah kostum, pemain, alur pementasan, dan alat musik sangat utama untuk menarik minat penonton, serta kesenian "Sentherewe" harus dilestarikan agar tidak tergeser budaya luar yang baru.	Komunikasi verbal maupun nonverbal sangat penting untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dengan nasabah.	Tarian topeng *Klana* Cirebon menggunakan ekspresi pada topeng untuk menyampaikan pesan dari tarian tersebut, juga dengan gerakan dan kostum sebagai bentuk aplikasi kepribadian yang ada pada topeng tersebut.	*"Cover dance"* lebih terfokus kepada siapa yang di *cover*-kan, tidak hanya gerakan tetapi juga isyarat yang diberikan, ekspresi wajahm *make up*, busana, dan *property* yang digunakan.

Sumber: Peneliti, april 2013.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Sekarang ini komunikasi merupakan suatu hal yang sering dibicarakan, bukan hanya kalangan ilmuan yang membicarakan komunikasi namun juga kalangan awam membicarakan komunikasi.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico* atau *communication* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah *communis* adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,

Harold Lasswell mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?." (Mulyana, 2005, 62)

Lain halnya lagi dengan definisi komunikasi menurut Carl I. Hovland yaitu:

> "komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate)." (Mulyana, 2005, 62)

Kemudian berbeda lagi dengan definisi yang dikemukakan oleh Harrold Lasswell dan carl I. Hovland, Raymond S. Ross mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "Komunikasi intensional merupakan suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator." (Mulyana, 2005, 62)

Terdapat banyak definisi mengenai komunikasi namun inti sebenarnya dari komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi dikategorikan menjadi dua perspektif, sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis

   Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pedan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa.

2. Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistis

   Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau "melemparkan" dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan

indera telinga atau indera mata, atau indera-indera lainnya. Komunikasi dalam perspektif mekanistis diklasifikasikan menjadi dua proses yakni proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator dengan menggunakan lambang sebagai salurannya. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah lambang.

2.2.1.3 Lingkup Komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari, menelaah, dan meneliti kegiatan-kegiatan komunikasi manusia yang luas lingkupnya, maka komunikasi diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek komunikasi ke dalam jenis-jenis yang satu sama lain berbeda konteksnya. Berikut ini adalah penjenisan komunikasi berdasarkan konteksnya.

1. Bidang Komunikasi

Yang dimaksudkan dengan bidang di sini adalah bidang kehidupan manusia, di mana diantara jenis kehidupan yang satu dengan jenis kehidupan yang lain terdapat perbedaan yang khas, dan kekhasan ini menyangkut pula proses komunikasi. Berdasarkan bidangnya komunikasi meliputi jenis-jenis sebagai berikut:

a. Komunikasi sosial (social communication)

b. Komunikasi organisasional / manajemen (*organizational / management communication*)
c. Komunikasi bisnis (*business communication*)
d. Komunikasi politik (*political communication*)
e. Komunikasi internasional (*international communication*)
f. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*)
g. Komunikasi pembangunan (*development communication*)
h. Komunikasi tradisional (*traditional communication*)

Selain jenis-jenisa bidang komunikasi diatas, dalam berbagai literatur tidak jarang dijumpai lain-lainnya, salah satunya adalah komunikasi keluarga (*family communication*) dan lain-lainnya, ytang sebenarnya merupakan salah satu aspek dari salah satu bidang komunikasi yang tercantum di atas.

2. Sifat Komunikasi

Ditinjau dari sifatnya komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Komunikasi verbal (*verbal communication*).
    1) Komunikasi lisan (*oral communication*)
    2) Komunikasi tulisan (*written communication*)
b. Komunikasi nirverbal (*nonverbal communication*)
    1) Komunikasi kial (*gestural / body communication*)
    2) Komunikasi gambar (*pictorial communication*)
    3) Lain-lain

c. Komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*)

d. Komunikasi bermedia (*mediated communication*)

3. Tatanan Komunikasi

Yang dimaksudkan dengan tatanan komunikasi adalah proses komunikasi ditinjau dari jumlah komunikan, apakah satu orang, sekelompok orang, atau sejumlah orang yang bertempat tinggal secara tersebar. Berdasarkan situasi komunikasi seperti itu, maka diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Komunikasi pribadi (*personal communication*)
    1) Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*)
    2) Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*)

b. Komunikasi kelompok (*group communication*)
    1) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)
        - Ceramah (*lecture*)
        - Forum
        - Simposium (*symposium*)
        - Diskusi panel (*panel discussion*)
        - Seminar
        - Curahsaran (*brainstorming*)
        - Lain-lain
    2) Komunikasi kelompok besar (*large group communication / public speaking*)

c. Komunikasi massa (*mass communication*)

1) Komunikasi media massa cetak / pers (*printed mass media communication*)

- Surat kabar (*daily*)
- Majalah (*magazine*)

2) Komunikasi media massa elektronik (*electronic mass media communication*)

- Radio
- Televisi
- Film
- Lain-lain

Penjenisan media massa diatas bersifat universal, sebab di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, buku pun termasuk media massa, sekali terbit puluhan juta eksemplar diterbitkan.

d. Komunikasi medio (*medio communication*)

Jenis-jenis dari komunikasi medio (*medio communication*) adalah sebagai berikut surat, telepon, pamphlet, poster, spanduk, dan lain-lain media yang tidak termasuk media massa.

4. Tujuan Komunikasi

Terdapat empat tujuan dari komunikasi, adalah sebagai berikut:

a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)

b. Mengubah opini / pendapat / pandangan (*to change opinion*)

c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

5. Fungsi Komunikas

Ada lima fungsi dari komunikasi, adalah sebagai berikut:

a. Menginformasikan (*to inform*)

b. Mendidik (*to educate*)

c. Menghibur (*to entertain*)

d. Mempengaruhi (*to influence*)

6. Teknik Komunikasi

Istilah teknik berasal dari bahasa Yunani "*technikos*" yang berarti keterampilan. Berdasarkan keterampilan komunikasi yang dilakukan komunikator, teknik komunikasi diklasifikasikan menjadi:

a. Komunikasi informatif (*informative communication*)

b. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)

c. Komunikasi pervasif (*pervasive communication*)

d. Komunikasi koersif (*coersive communication*)

e. Komunikasi instruktif (*instructive communication*)

f. Komunikasi manusiawi (*human relations*)

7. Metode Komunikasi

Istilah metode atau dalam bahasa Inggris "*method*" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti rangkaian yang sistematis dan yang merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, dan logis pula.

Atas dasar pengertian di atas metode komunikasi meliputi kegiatan-kegiatan yang terorganisasi sebagai berikut:

a. Jurnalisme / Jurnalistik (*journalism*)
    1) Jurnalisme cetak (*printed journalism*)
    2) Jurnalisme elektronik (*electronic journalism*)
        - Jurnalisme radio (*radio journalism*)
        - Jurnalisme televisi (*television journalism*)
b. Hubungan masyarakat (*public relations*)
c. Periklanan (*advertising*)
d. Propaganda
e. Perang urat syarat (*psychological warfare*)
f. Perpustakaan (*library*)
g. Lain-lain

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Dalam berkomunikasi manusia sengaja atau tidak sengaja membentuk sebuah kelompok dengan tujuan yang sama. Kelompok diklasifikasikan yakni kelompok kecil dan kelompok besar. Dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam

bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi Robert F. Bales mengungkapkan bahwa:

> "Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan." (Effendy, 2003, 72)

Berdasarkan definisi di atas sejumlah orang dalam situasi seperti itu harus berada dalam kesatuan psikologis dan interaksi. Situasi dalam kelompok besar, misalnya sekumpulan orang banyak di sebuah lapangan yang sedang mendengarkan pidato berbeda situasi dengan kelompok kecil.

Onong Uchjana Effendy mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai berikut:

> "Komunikasi kelompok atau (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang." (Effendy, 2003, 74)

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat dua jenis komunikasi kelompok yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Contoh dari komunikasi kelompok kecil misalnya, rapat, kuliah, ceramah, penataran, forum, konferensi, dan lain-lain. Kemudian contoh dari komunikasi kelompok besar adalah sekumpulan orang yang menonton konser, rapat raksasa disebuah lapangan, dan lain sebagainya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh A. Devito dalam bukunya "The Interpersonal Communication Book" yang kemudian dikutip oleh Onong

Uchjana Effendy dalam buku Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi sebagai berikut:

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik. (The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback)" (Effendy, 2003, 60)

Berdasarkan definisi diatas, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang. Komunikasi antarpribadi menunjukan terjadi interaksi antara komunikator dan komunikan. Menurut Wilbur Schramm komunikasi akan terjalin keakraban apabila memiliki *frame of reference* (kerangka referensi) dan *field of experience* (bidang pengalaman). Kemudian komunikasi antarpribadi terbagi menjadi dua jenis menurut sifatnya.

1) Komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.
2) Komunikasi triadic, komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

Manusia berkomunikasi menggunakan komunikas verbal, namun tak bisa dipungkiri bahwa komunikasi nonverbal memberikan makna kuat dalam berkomunikasi. Komunikasi nonverbal ada dalam setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik, Komunikasi nonverbal penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting daripada apa yang kita katakan.

Menurut Mark L. Knapp yang dikutip oleh Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa:

> "Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal." (Mulyana, 2005, 312)

Kemudian Paul Ekman yang dikutip oleh Deddy Mulyana pesan nonverbal kedalam lima fungsi, adalah sebagai berikut:

> "***Emblem***, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal, kedipan mata dapat mengatakan "Saya tidak sungguh-sungguh". ***Ilustrator***, pandangan ke bawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan. ***Regulator***, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka, memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi. **Penyesuai**, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan, itu merupakan respons yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan. ***Affect Display***, pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukan peningkatan emosi, isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut, atau senang." (Mulyana, 2005, 314)

Terdapat pula klasifikasi isyarat nonverbal dan komunikasi nonverbal, seperti klasifikasi pesan nonverbal yang dikemukakan oleh Jurgen Ruesch yang dikutip oleh Deddy Mulyana, adalah sebagai berikut:

> "Klasifikan isyarat nonverbal dibagi menjadi 3 bagian. **Pertama**, bahasa tanda (sign language) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis dan bahasa isyarat tuna rungu. **Kedua**, bahasa tindakan (action language) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. **Dan ketiga**, bahasa objek (object language) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal yang bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak." (Mulyana, 2005, 317)

Dengan klasifikasi isyarat nonverbal tersebut kita dapat melihat seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Contohnya seperti menganggukkan kepala tanda bahwa kita setuju dan menggelengkan kepala tanda bahwa kita tidak setuju, lalu ekspresi wajah cenderung menunduk tanda bahwa kita sedang sedih atau tanda kita tersenyum tanda kita sedang bahagia, dan contoh lainnya dari segi pakaian, seseorang akan dinilai dari pakaiannya, seperti anak punk yang identik dengan pakaian jeans pudar yang robek-robek dan pegawai kantor yang identik dengan kemeja serta dasi. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi nonverbal berperan penting dalam berkomunikasi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Mahasiswa

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendikiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Kemudian menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya

dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.[6]

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi seorang intelektual.

2.1.5 Tinjauan Tentang *Cover Dance*

Cover dance merupakan kegiatan meniru koreografi, kostum, dan *make up* yang semirip mungkin dengan artis aslinya. *Cover dance* merupakan bentuk ekspresi diri sebagian besar penggemar aliran musik *K-pop* atau *Korean Pop* karena inti sebenarnya dari aliran musik *K-pop* atau *Korean Pop* adalah perpaduan antara musik dan koreografi. Para penggemar mulai membentuk grup-grup *cover dance* bahkan membentuk komunitas serta agensi *cover dance* untuk mengekspresikan dirinya sebagai penggemar aliran musik *K-pop* atau *Korean Pop*.[7]

Cover dance sebenarnya menitikberatkan pada mengikuti koreografi yang sudah atau lebih tepatnya menirukan sang idola, kesempurnaan dalam *cover dance* bukannya sebuah kreatifitas namun kemiripan dengan sang idola baik dalam segi detail gerakan, kostum, *make up*, hingga ekspresi wajah. Kegiatan cover dance dapat disalurkan melalui perlombaan-perlombaan namun *cover dance* juga dapat disalurkan melalui situs berbagi video yaitu *youtube*, para pelaku *cover dance* dapat mengunggah video *cover dance* tersebut di situs *youtube*.

---

[6] http://definisipengertian.com/2012/pengertian-definisi-mahasiswa-menurut-para-ahli/ (Jumat, 12 April 2013 Pukul 20:25)

[7] http://indonesiadancecover.wordpress.com/about/ (Minggu, 31 Maret 2013 Pukul 23:45)

Banyak penggemar aliran musik K-pop membentuk grup-grup *cover dance* bahkan membentuk komunitas serta agensi *cover dance* sebagai bentuk apresiasi atas kegemaran mereka terhadap aliran musik *K-pop*. *Cover dance* sebenarnya menitikberatkan pada mengikuti koreografi yang sudah ada atau lebih tepatnya menirukan sang idola, kesempurnaan dalam *cover dance* bukanlah sebuah kreatifitas namun kemiripan dengan sang idola baik dalam segi detail gerakan, kostum, *make up*, hingga ekspresi wajah.

2.1.6 Tinjauan Tentang Eksistensi Diri

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dan senang untuk diperhatikan orang lain dan diakui orang lain. Manusia ingin diperhatikan keberadaannya serta ingin diakui keberadaannya. Hal ini disebut sebagai cara manusia menunjukan eksistensi dirinya.

Orang berkomunikasi untuk menunjukan dirinya eksis. Inilah yang disebuat aktualisasi-diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi-diri. Kita dapat memodifikasi frase filosof Prancis Rene Descrates (1596-1650) yang terkenal Cogito Ergo Sum (“Saya berfikir, maka saya ada”) menjadi “Saya berbicara, maka saya ada”. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Namun ketika kita berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

Kata eksistensi berasal dari kata Latin *Existere*, dari *ex* yaitu keluar dan *sitere* yaitu membuat berdiri, yang artinya apa yang ada, apa yang dimiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada.

Dalam konsep eksistensi, satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari tiada adalah fakta. Setiap hal yang ada itu mempunyai eksistensi atau ia adalah suatu eksisten.

Menurut Conny Setiawan dalam buku Kepribadian dan Etika Profesi mengemukakan bahwa:

> "Manusia hidup antara dua kutub eksistensi, yaitu kutub eksistensi individual dan kutub eksistensi sosial, dimana keduanya amat terjalin dan tampaknya menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam diri manusia (individualisasi dan sosialisasi). Pada suatu pihak ia berhak mengemukakan dirinya (kutub eksistensi individual), ingin dihargai dan diakui tetapi pada pihak lain ia harus didalam masyarakat di dalam lingkungan sosialnya (kutub eksistensi sosial). Bila kedua kutub iniada keseimbangan maka ia akan mencapai suatu kondisimental sehat." (Rismawaty, 2008: 29)

Maka dari itu setiap manusia yang ingin menunjukan eksistensi dirinya agar diakui oleh orang lain haruslah berada dalam dunia sosial, menunjukan eksistensi melalui kegiatan yang dapat membuat manusia tersebut dikenal bahkan diakui oleh orang lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini masuk kepada kajian komunikasi nonverbal karena komunikasi yang diteliti oleh peneliti pada penelitian ini merupakan pesan-pesan nonverbal. Diperkuat dari pendapat Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem dalam buku Teori Komunikasi Antarpribadi bahwa:

> "Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata." (Budyatna, 2011, 110)

Kemudian Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang dikutip oleh Deddy Mulyana mengungkapkan bahwa:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima." (Mulyana, 2005, 308)

Kemudian menurut Jurgen Ruesch yang dikutip oleh Deddy Mulyana, mengungkapkan bahwa:

> "Klasifikan isyarat nonverbal dibagi menjadi 3 bagian. **Pertama**, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis dan bahasa isyarat tuna rungu. **Kedua**, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. **Dan ketiga**, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal yang bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak." (Mulyana, 2005, 317)

Dari penjelasan mengenai klasifikasi pesan nonverbal di atas maka peneliti mengangkat subfokus sebagai berikut:

1) Bahasa tanda atau *sign language* adalah isyarat-isyarat yang digunakan dalam komunikasin nonverbal. Contohnya seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis dan bahasa isyarat tuna rungu.
2) Bahasa tindakan atau *action language* adalah semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal. Contohnya seperti berjalan.
3) Bahasa objek atau *object language* adalah benda, pakaian, dan lambang nonverbal yang bersifatpublik. Contohnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik secara sengaja maupun tidak.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat landasan teoritis sebagai alat pendukung penelitian yang peneliti lakukan. Adapun landasan terotitis yang digunakan peneliti sebagai pendukung yakni Teori Tanda Nonverbal.

Teori Tanda Nonverbal merupakan teori yang dikemukakan oleh Randal Harisson. Menurut Harisson batasan komunikasi nonverbal sangatlah luas, seperti yang diungkapkan Harisson, yang dikutip oleh Morissan bahwa:

> "Istilah komunikasi nonverbal tlah digunakan pada berbagai peristiwa sehingga malah membingungkan. Segala hal mulai dari wilayah hewan hingga protokoler diplomatik. Dari ekspresi wajah hingga gerakan otot. Dari perasaan di dalam diri yang tidak dapat diungkapkan hingga bangunan monumen luar ruang milik publik. Dari pesan melalui pijatan hingga persuasi dengan pukulan tinju. Dati tarian dan drama hingga ke musik dan gerakan tubuh. Dari perilaku hingga arus lalu lintas. Mulai dari kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan datang hingga kebijakan ekonomi blok-blok kekuasaan internasional. Dari mode dan hobi hingga arsitektur dan komputer analog. Dari bau semerbak bunga mawar hingga cita rasa daging steak. Dari simbol Freud hingga tanda astrologis. Dari retorika kekerasan hingga retorika penari bugil." (Morissan, 2013, 141)

Teori ini memfokuskan perhatian pada pengelompokan kategori tanda nonverbal menjadi tujuh kategori yaitu bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalis* atau *paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), ruang (*proxemics*), waktu (*chronemics*), dan objek (*artifacs*).

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti membuat gambaran konsep yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengaplikasikan penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti mengangkat Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Melalui Kegiatan *"cover dance"* Sebagai Penggemar Aliran Musik *K-pop* sebagai masalah penelitian. Melalui kegiatan *cover da*nce para mahasiswa penggemar aliran musik *K-pop* menunjukan eksistensi dirinya, kegiatan *cover dance* merupakan komunikasi nonverbal yakni komunikasi yang tidak berupa kata-kata.

Dengan fokus penelitian komunikasi nonverbal peneliti mencoba meneliti dan menganalisa lebih jauh mengenai komunikasi nonverbal yang digunakan mahasiswa saat melakukan kegiatan *"cover dance"* sebagai penggemar aliran musik *K-pop*.

Kemudian peneliti mengangkat subfokus penelitian yaitu bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek. Subfokus digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur untuk mengetahui bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek komunikasi nonverbal yang digunakan mahasiswa saat melakukan kegiatan *"cover dance"*. Bahasa tanda disini yaitu bagaimana isyarat-isyarat dalam kegiatan *"cover dance",* kemudian bahasa tindakan yaitu semua gerakan tubuh yang dilakukan dalam kegiatan *"cover dance",* dan bahasa objek yaitu pakaian atau benda yang digunakan pada saat kegiatan *"cover dance".*

Serta peneliti menggunakan studi deskriptif, peneliti berupaya menganalisa, menceritakan, dan menjawab mengenai komunikasi nonverbal mahasiswa melalui kegiatan *"cover dance"* sebagai penggemar aliran musik *K-pop*. Dengan menggunakan studi deskriptif, hal ini berupaya untuk menceritakan dan menjelaskan makna komunikasi nonverbal mahasiswa melalui kegiatan *"cover dance"* sebagai penggemar aliran musik *K-pop*. Deskriptif tidak berusaha mencari

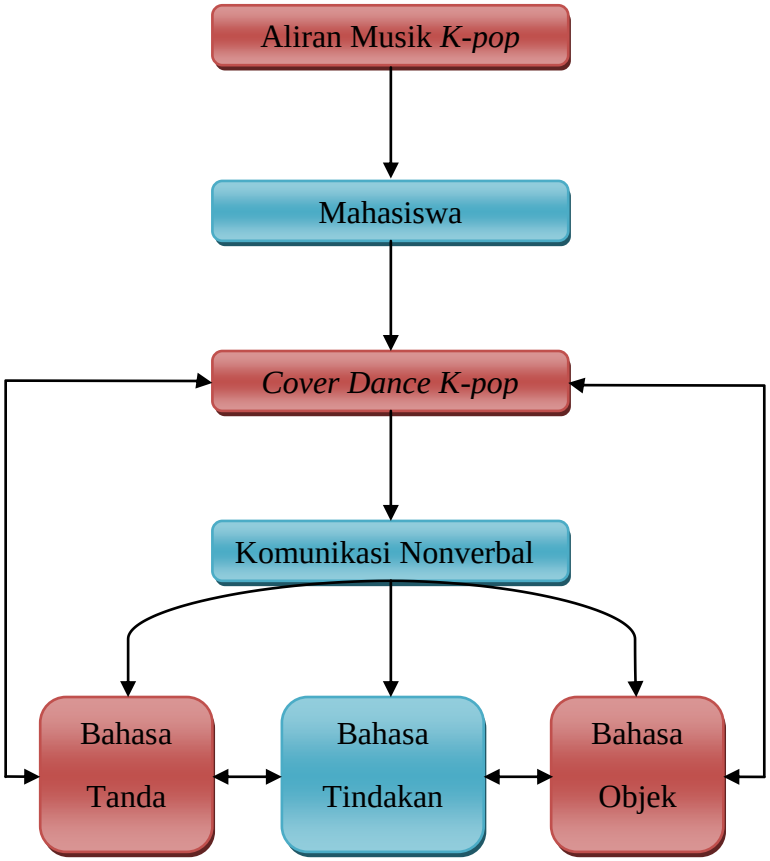
pendapat dari informan apakah benar atau salah tetapi berusaha menceritakan pengalaman dari infroman itu sendiri. Karena pada dasarnya Tujuan utama deskriptif adalah menceritakan pengalaman informan serta informan pendukung.

Kemudian dengan teori pendukung yakni Teori Tanda Nonverbal, peneliti menjadikan teori ini sebagai pendukung untuk memperkuat penelitian ini, dimana konsep dasar dari teori ini yaitu membahas mengenai kategori yaitu bahasa tubuh (*kinesics*), suara (*vocalis* atau *paralanguage*), tampilan fisik, sentuhan (*haptics*), ruang (*proxemics*), waktu (*chronemics*), dan objek (*artifacs*), karena penelitian ini fokusnya adalah komunikasi nonverbal mahasiswa yang menggemari aliran musik *K-pop* dan melakukan kegiatan *cover dance,* kegiatan *cover dance* itu sendiri hanya meliputi pesan-pesan nonverbal saja yang ditunjukan melalui bahasa tubuh para pelaku *cover dance K-pop* saat pertunjukan, suara dari lagu yang di *cover*-kan, penampilan fisik dari para pelaku *cover dance* saat pertunjukan, ruang dimana pelaku *cover dance* melakukan pertunjukan, dan objek yang digunakan para pelaku *cover dance* saat pertunjukan.

Jadi peneliti mencoba untuk menceritakan dan mendeskripsikan komunikasi nonverbal dari kegiatan *"cover dance"* di Kota bandung yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai penggemar aliran musik K-pop, yang diukur dengan menggunakan subfokus bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek.

Berdasarkan kerangka pemikiran konseptual yang telah dijelaskan di atas maka peneliti membuat kerangka pikir yang dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Peneliti
"Komunikasi Nonverbal Mahasiswa Melalui Kegiatan *"cover dance"* Sebagai Penggemar Aliran Musik *K-pop*."



Sumber: Peneliti, April 2013.